

PENYIMPANGAN NILAI *BUSHIDO* OLEH CHIJIWA MOTOME PADA FILM DEATH OF A SAMURAI (*HARAKIRI*)

Niken Pratiwi

Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRACT

This thesis aims to investigate the deviations of bushido values in a Japanese movie entitled "Death Of Samurai (Harakiri)". More specifically, it examines the form of deviations performed by one of the character in the movie, i.e. Chijiwa Motome. The primary data of this study was taken from the movie it self. The result shows that there are three forms of deviation performed by Chijiwa Motome, i.e. Meiyo, Yuu and Makoto. It can be inferred that economic factor leads Chijiwa Motome to perform seppuku or harakiri. Thus, causing him the deviate from the actual bushido values.

Key words: *Bushido, deviation, harakiri, makoto, meiyo, yuu*

PENDAHULUAN

Kematian bagi seorang samurai merupakan lambang kemurnian, kesederhanaan, pemusatan pikiran dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta pengabdian yang tulus terhadap atasannya. Samurai memiliki ritual tersendiri yang disebut dengan *hara-kiri*. *Hara-kiri* yaitu ritual memotong perut yang dilakukan dengan tujuan sebagai sarana penebus dosa atau permohonan maaf terhadap *shogun* atas kegagalan yang telah dilakukannya serta sebagai bentuk kesetiiaannya terhadap pemimpinnya. Kematian dengan cara *hara-kiri* dianggap lebih terhormat, karena untuk melakukannya dibutuhkan keberanian yang sangat luar biasa. Tindakan ini sangat menyiksa, dimana si pelaku *hara-kiri* dilarang menunjukkan ekspresi ketakutan ataupun kesakitan karena hal tersebut merupakan tindakan yang memalukan mempercepat bagi seorang samurai yang dikenal terhormat dan pemberani. Untuk kematiannya, dalam tindakan *hara-kiri* didampingi oleh seorang algojo yang sering disebut *kaishakunin*, yang bertugas memenggal kepala si pelaku untuk mempercepat kematian tanpa harus tersiksa terlalu lama. Ketika seorang samurai telah memutuskan melakukan tindakan *hara-kiri*, maka ia tidak boleh mundur dan ia harus tetap melakukan *hara-kiri*. <http://jref.com/japan/culture/harakiri.shtml>

Tindakan *hara-kiri* kini mulai diangkat dalam bentuk buku hingga film. Salah satunya yaitu film *Death Of A Samurai (Harakiri)*. Dalam film *Death Of A Samurai (Harakiri)*, menggambarkan tentang kehidupan samurai pada masa perdamaian Jepang. Pada masa perdamaian, samurai tidak lagi aktif, banyak diantaranya yang kehilangan tuannya. Samurai tanpa tuan ini disebut sebagai *ronin*. *Ronin* harus rela miskin dan harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan membuat para samurai hidup serba kekurangan dan apa adanya. Hingga suatu ketika ada seorang samurai yang datang ke puri dan berbohong ingin melakukan *hara-kiri*. Karena merasa kasihan, maka samurai itu dibujuk agar membatalkan niatnya kemudian ia diberi uang dan pekerjaan. Kemudian tindakan buruk dan ceroboh itu ditiru oleh Chijiwa Motome. Motome mempertaruhkan harga diri dan kehormatannya sebagai seorang samurai demi uang. Motome menggunakan trik yang sama dengan samurai tadi. Mengaku sebagai *ronin* dan berniat melakukan *hara-kiri* yang sebenarnya niat itu hanya niat palsu. Jika rencana itu berhasil, maka uangnya akan digunakan untuk pengobatan anaknya yang sedang sakit. Namun, keberuntungan tidak berpihak pada Motome. Para samurai di puri (klan Iyi) mengetahui niat palsunya. Hal terparah adalah ketika para punggawa memeriksa *tantou* (pedang kecil) milik Motome, ternyata yang dibawa merupakan *tantou* bambu. Akhirnya keinginan palsu itu

dikabulkan. Motome berusaha untuk meminta waktu agar niatnya dapat diundur, tetapi apa yang diinginkannya tidak dapat dikabulkan. Motome semakin kaget ketika ia harus merobek perutnya dengan *tantou* yang ia bawa yaitu *tantou* bambu. Motome semakin takut dan masih berusaha untuk membatalkan keputusannya. Tentu saja pembatalan itu tidak disetujui, karena bagi samurai ketika telah mengambil keputusan maka pantang untuk mundur dan dapat bertolak belakang dengan kode etik serta sifat samurai yang pemberani.

Tindakan Chijiwa Motome dalam film *Death Of A Samurai (Harakiri)*, hal ini menunjukkan bahwa nilai *bushido* yang dijunjung tinggi oleh seorang samurai bisa luntur hanya karena lilitan ekonomi dan kebutuhan hidup. Berdasarkan hal di atas, penulis ingin mengetahui bentuk penyimpangan apa saja yang dilakukan Chijiwa Motome dalam film *Death Of A Samurai (Harakiri)*.

Penelitian ini membahas masalah penyimpangan nilai *bushido* yang dilakukan oleh Chijiwa Motome dalam film *Death Of A Samurai (Harakiri)*. Dalam hal ini akan dijelaskan bagaimana bentuk penyimpangan nilai *bushido* dan bagaimana bentuk pelaksanaan penyimpangan tersebut berlangsung.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan penyimpangan nilai *bushido* yang dilakukan oleh Chijiwa Motome. Kualitatif karena penelitian ini disampaikan dengan kata-kata bukan angka. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian pustaka. Dalam hal ini data pada penelitian diambil dari berbagai sumber literatur tertulis seperti buku, jurnal dan lain sebagainya.

Sumber data yang digunakan adalah film *Death Of A Samurai (Harakiri)*. Film ini dibuat pertama kali pada tahun 1962 oleh Masaki Kobayashi. Kemudian pada tahun 2011, film ini dibuat dalam versi 3D oleh Takashi Miike. Film tersebut juga diikuti sertakan dalam festival film Cina pada tahun 2011 dan berhasil menjadi satu-satunya film Jepang yang ditampilkan dalam versi 3D. Fokus data penelitian adalah Chijiwa Motome. Dalam hal ini, akan dibahas tentang tindakan penyimpangan nilai *bushido* yang dilakukan oleh Chijiwa Motome dalam film *Death Of A Samurai (Harakiri)*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam meneliti film *Death Of A Samurai (Harakiri)* adalah menonton film *Death Of A Samurai (Harakiri)*, mentranskrip dan menterjemahkan percakapan dalam film *Death Of A Samurai (Harakiri)*, mengklasifikasikan data sesuai tokoh. Pada klasifikasi ini data dibagi menjadi dua kelompok yaitu data yang berisi fokus Chijiwa Motome dan bukan Chijiwa Motome. Untuk data yang akan diteliti lebih lanjut adalah data yang berisi fokus tentang tokoh Chijiwa Motome. Kemudian mengelompokkan data berdasar tindakan tokoh dan jenisnya. Pada tahap ini akan dikelompokkan menjadi dua kelompok tindakan yaitu tindakan yang menyimpang dan tidak menyimpang. Fokus data yang akan diteliti lebih lanjut adalah tindak penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh Chijiwa Motome. Pengelompokan bentuk tindak penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh Chijiwa Motome dalam film *Death Of A Samurai (Harakiri)*.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pertama menampilkan data yang akan dianalisis. Data tersebut berupa dialog atau gambar yang menunjukkan gambaran tentang penyimpangan nilai *bushido*. Kedua mendeskripsikan data sesuai dengan dialog atau gambar. Ketiga interpretasi data tentang bentuk penyimpangan dan pelaksanaan penyimpangan. Bentuk penyimpangan bisa digambarkan melalui tuturan atau gambar. Terakhir penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

PEMBAHASAN

Membahas data-data yang menunjukkan adanya penyimpangan terhadap nilai-nilai *bushido* yang dilakukan oleh tokoh Chijiwa Motome, yang akan dikelompokkan menjadi beberapa subbab penyimpangan terhadap nilai *bushido*.

A. Penyimpangan nilai *Meiyo* (名誉)

- Berikut adalah pembahasan penyimpangan *Meiyo* (名誉) yang memiliki arti kehormatan yang dilakukan oleh Chijiwa Motome.

川辺 : このようなもので詐欺をく腹切るとな?!

Kawabe : *Kono youna mono de sagi wo ku hara kiru tona?!*

“Jadi berbohong memotong perut dengan benda ini?!”

Penyimpangan terjadi ketika para samurai berkumpul untuk menyaksikan *hara-kiri* atau *seppuku* yang akan dilakukan oleh Chijiwa Motome. Sebelum menyaksikan tindakan tersebut, para samurai terlebih dahulu dibuat kaget oleh tingkah Motome yang ternyata membawa *tantou* atau *wakizashi* palsu yang terbuat dari bambu. Tindakan tersebut menjelaskan bahwa Motome telah melakukan penyimpangan nilai *Meiyo* (名誉) dengan memalsukan *tantou* atau *wakizashi*. Tindakan Motome itu dapat membuat kehormatannya jatuh. Karena kehormatan samurai terletak pada pedang yang dibawanya, seharusnya Motome bisa menjaga simbol kehormatannya tersebut. Seperti dalam aturan kode etik dikatakan bahwa “kehormatan tidak dapat dipisahkan dari karakter seorang samurai”, Motome terlalu berani dalam hal kehormatan. Ia berani mengganti dan membawa *tantou* bambu. Sesuai fungsinya untuk merobek perut, seharusnya *tantou* itu tajam setajam *katana* dan terbuat dari baja. Tindakan Motome dianggap sangat memalukan dan mempertaruhkan kehormatannya sebagai seorang samurai.

- Tindak penyimpangan berikutnya terjadi sesaat sebelum *seppuku* atau *hara-kiri* dilaksanakan.

求女 : お願いいたします。

Motome : *Onegai de gozaimasu.*
“Aku punya permintaan”

服苗 : 何が?

Kageyu : *Nani ga?*

“Apa?”

求女 : 一日だけ、猶予を触りたい。必ずこれへ戻って参りますゆえ。

Motome : *Ichinichi dake, yuuyo wo sawaritai. Kanarazu kore e modotte mairimasu yue.*

“Beri aku satu hari lagi. Aku akan kembali, aku berjanji.”

松崎 : 干々岩殿!

Mitsuzaki : *Chijiwa tonon!*

“Tuan Chijiwa!”

川辺 : 猶予とは見苦しい!!

Kawabe : *Yuuyo to wa migurushii!!*

“Rengekan menyedihkan!!”

求女 : どうか、これへ戻って参りますゆえ。溝だけでもよい。ご猶予！
 Motome : *Douka, kore e modotte mairimasu yue. Mizo dake mo yoi. Go yuuyo!*
 “Aku mohon, aku akan datang kembali. Sebentar saja juga tidak apa-apa. Aku mohon!”

沢瀉 : 干々岩殿。当家で狂言切腹は通用せめ。

Omodaka : *Chijiwa tono. Touke de kyougen seppuku wa tsuuyou seme.*
 “Tuan Chijiwa. Di sini tidak mentolerir niat *seppuku* palsu”

求女 : 狂言でわない。腹はきる、切腹はいたしまうので、どうかお願いでござる。

Motome : *Kyougen dewanai. Hara wa kiru, seppuku wa itashimau node, douka onegai de gozaru.*
 “Tidak pura-pura. Karena aku akan melakukan *seppuku*, aku akan merobek perut ku, bagaimana aku mohon.”

川辺 : 干々岩殿！！

Kawabe : *Chijiwa tono!!*
 “Tuan Chijiwa!!”

Motome berusaha dengan cara memohon agar niat *seppuku* dapat diundur walau hanya satu hari. Tindakan Motome yang demikian menuai reaksi keras dari para punggawa puri. selain melanggar kode etik tentang keberanian, Motome juga melanggar kode etik *Meiyo* (名誉) yang memiliki arti kehormatan. Di dalam kode etik *Meiyo* (名誉), dituliskan bahwa “kehormatan tidak dapat dipisahkan dari karakter seorang samurai yang diwariskan atas dasar hak istimewa dari profesinya”, dengan kata lain kehormatan merupakan bagian penting dari diri seorang samurai yang harus dijaga keutuhan dan keagungannya. Ucapan memohon Motome yang berulang kali agar niat *seppuku* atau *hara-kirinya* dapat diundur walaupun hanya sebentar itu dianggap sangat memalukan dan membuat kehormatannya sebagai seorang samurai rendah dimata para samurai lain. Tetapi tindakan itu dianggap sebagai tindakan memalukan oleh samurai lain. Seharusnya, seorang samurai yang baik dan menjunjung tinggi nilai *bushido*, Motome tidak akan mempertaruhkan kehormatan dan keberaniannya ketika ia telah mengambil keputusan atas segala tindakannya. Karena samurai dikenal sebagai prajurit yang pantang untuk mundur dari keputusan yang telah diambilnya. Seorang samurai juga harus siap menerima segala resiko apapun atas keputusannya tersebut.

- Contoh penyimpangan lain dengan nilai yang sama terjadi ketika *seppuku* atau *hara-kiri* akan segera dilaksanakan.

服苗 : 干々岩殿！

Kageyu : *Chijiwa tono!*
 “Tuan Chijiwa!”

求女 : ぶんか！三両、三両たまりたい！たまに見せとります。最小医者に見せたい。

Motome : *Bunka! San ryou, san ryou tamaritai! Tamani misetorimasu. Saishou isha ni misetai.*
 “Kasihaniilah! Beri aku tiga ryou, tiga ryou saja! Itu untuk pergi ke dokter”

川辺 : のご猶予何をですか？！！

Kawabe : *Kono go yuuyo nani wo desuka?!!*

“Permintaan macam apa itu?!”
 求女 : ぶんか！！三両お願いいたす。
 Motome : *Bunka!! San ryou onegai itasu.*
 “Kasihaniilah!! Tolong beri aku tiga ryou”
 沢潟 : 最後のお願いがそれか。なさきなやつり。
 Omodaka : *Saigo no onegai ga sore ka. Nasakina yatsuri.*
 “Jadi ini permintaan terakhirmu. Sungguh memalukan”

Ketika melihat *tantou* yang dibawanya, tiba-tiba Motome seperti orang yang mengemis karena ia memohon agar diberi uang 3 *ryou* (satuan mata uang; 1 *ryou* setara dengan satu keping emas) untuk ke dokter. Hal ini menunjukkan bahwa Chijiwa Motome melanggar nilai *Meiyo* (名誉). Motome dengan berani mengemis tiga *ryou* kepada pimpinan puri. Ia memohon dan terus memohon agar diberi tiga *ryou*. Dalam keadaan sesulit apapun, sebagai seorang samurai seharusnya Motome bisa tetap menjaga kehormatannya di hadapan samurai lain. Tidak seharusnya memohon belas kasihan seperti pada kedua *scene* di atas, karena itu membuat harga diri dan kehormatannya tak layak diperhitungkan lagi sebagai seorang samurai.

- Tindak penyimpangan nilai *Meiyo* yang dilakukan Chijiwa Motome terjadi ketika Hanshiro beraksi melakukan balas dendam atas kematian Motome. Hanshiro menjelaskan bahwa Motome sampai menjual kehormatannya dengan menggadaikan pedang demi menyelamatkan keluarganya.

半郎 : 求女のまさしじこと。戸にしてて おりましたのに！折衝このよう
 なものがこうはたいしつ。しかもついたのにござる。

Hanshiro : *Motome no samashiji koto. Tonishitete orimashita noni! Sesshou kono
 youna mono gakou wa taishitsu. Shika motsu ita noni gozaru.*

“Motome telah menjual pedangnya untuk menyelamatkan keluarganya.
 Pedang merupakan benda berharga. Pedang merupakan benda berharga.
 Tidak seharusnya diserahkan pada orang lain”

Melalui ucapan Hanshiro yang mengatakan bahwa Motome menjual pedangnya demi mendapat uang untuk menghidupi keluarganya menunjukkan bahwa Motome melakukan pelanggaran nilai *Meiyo* (名誉) yang memiliki arti kehormatan. Dianggap demikian, karena pedang samurai merupakan salah satu bentuk kehormatan seorang samurai. Dalam kode etik menjelaskan bahwa samurai tanpa pedang tidak layak dianggap sebagai ksatria. Motome telah lancang menggadaikan barang berharga samurai, maka sama saja ia menggadaikan kehormatannya. Kehormatan itu harus dijaga dengan baik walau dalam keadaan sulit, seorang samurai tidak diijinkan memberi atau menjual simbol kehormatannya itu. Karena dianggap bertentangan dengan kode etik yang dipercayainya. Oleh karena itu, seorang samurai tidak ada harganya lagi ketika simbol kehormatannya telah hilang. Telah dikatakan sebelumnya bahwa kehormatan tidak dapat dipisahkan dari karakter seorang samurai. Berikut adalah gambar adegan ketika Chijiwa Motome memasuki pegadaian.

B. Penyimpangan nilai *Yuu* (勇)

- Berikut adalah contoh analisis penyimpangan nilai *bushido*, dalam hal ini nilai *Yuu* (勇) yang memiliki arti berani. Artinya seorang samurai berani menanggung resiko apapun atas segala sesuatu yang telah diputuskan dan seorang samurai tidak akan mundur dari keputusan yang telah diambilnya tersebut.

求女 : お願いがございます。

Motome : *Onegai ga gozaimasu.*
 “Aku punya permintaan”

服苗 : 何が？

Kageyu : *Nani ga?*
 “Apa?”

求女 : 一日だけ、猶予を触りたい。必ずこれへ戻って参りますゆえ。
 Motome : *Ichi niche dake, yuuyo wo sawaritai. Kanarazu kore he modotte mairimasu yue.*
 “Beri aku satu hari lagi. Aku akan kembali. Aku berjanji.”

松崎 : 干々岩殿！

Matsuzaki : *Chijiwa tono!*
 “Tuan Chijiwa!”

川辺 : 猶予とはみぐるしい！！

Kawabe : *Yuuyo to wa migurushii!!*
 “Rengekan menyedihkan!!”

求女 : どうか、これへ戻って参りますゆえ。溝だけでもよい。ご猶予！
 Motome : *Douka, koree modotte mairimasu yue. Mizo dake mo yoi. Go yuuyo!*
 “AKu mohon, aku akan datang lagi. Sebentar saja juga tidak apa-apa. Aku mohon!”

沢瀉 : 干々岩殿。当家で狂言切腹は通用せめ。

Omodaka : *Chijiwa tonno. Touke de kyougen seppuku wa tsuyou seme.*
 “Tuan Chijiwa. Di sini tidak mentolerir niat *seppuku* palsu.”

求女 : 狂言でわない。腹は切る、切腹はいたしまうので、どうかお願いでござる。

Motome : *Kyougen dewanai. Hara wa kiru, seppuku wa itashimau node, douka onegai de gozaru.*
 “Tidak pura-pura. Karena aku akan melakukan *seppuku*, aku akan merobek perut. Aku mohon”

川辺 : 干々岩殿！！

Kawabe : *Chijiwa tonno!!*
 “Tuan Chijiwa!!”

服苗 : 待つて。干々岩殿。われらは武士として機構のもしでを聞き届け例も尽くしたつもりだ。少し心を落ちつかれたらあとが。われらいい獣筋を問う去ればならん。武士ににごんがあつてはならん。

Kageyu : *Matte. Chijiwa tonno. Warera wa bushi toshite kikou no moshide wo kiki todoke rei mo tsukushita tsumori da. Sukoshi kokoro wo ochi tsukaretara ato ga. Warera ii kimono suji wo tousareba naran. Bushi ni nigon ga attewa naran.*
“Tunggu. Tuan Chijiwa. Kami ingin memberi contoh bagi para prajurit lain. Hati kami sudah capek dengan segala kesalahan. Kami mencoba mematuhi aturan secara ketat. Bahwa prajurit tidak akan pernah berubah pikiran”

Penyimpangan ini terjadi ketika Chijiwa Motome tengah bersiap melakukan *seppuku*. Awalnya Motome bersikap tenang demi menyembunyikan kekhawatiran atas tindakan yang akan dilakukannya. Lalu dengan seketika ekspresi Motome berubah menjadi ragu dan semakin menunjukkan bahwa niatnya untuk *seppuku* atau *hara-kiri* hanyalah niat palsu. Motome berusaha untuk menunda tindakan yang akan dilakukannya. Dia meminta waktu agar niatnya tersebut bisa ditunda, tetapi para samurai di klan Iyi sudah tidak percaya dengan Motome. Mereka tetap memegang teguh prinsip samurai, yaitu samurai tidak boleh mundur atas keputusan yang telah diambilnya. Tindakan ini menunjukkan adanya penyimpangan nilai *bushido* yang dilakukan oleh Chijiwa Motome yaitu *Yuu* (勇) yang memiliki arti keberanian. Telah dikatakan bahwa “seorang samurai siap menerima resiko apapun termasuk mempertaruhkan nyawanya, demi sebuah prinsip yang diyakininya”. Dengan kata lain, seorang samurai harus siap dan berani menanggung segala resiko apapun dan tidak akan mundur dari apa yang telah diputuskannya. Hal ini bertentangan dengan sikap Motome yang seolah ingin menghindari dari apa yang telah diputuskannya.

- Tindakan menyimpang berikutnya terjadi ketika Chijiwa Motome akan melakukan *seppuku* atau *hara-kiri*. Motome kaget, karena ia harus melakukan tindakan tersebut dengan *tantou* bambu yang dibawanya. Motome melepaskan *tantou* dari sarungnya secara perlahan dan gemetar. Ia seperti tak percaya bahwa ia harus merobek perutnya dengan *tantou* bambu buatannya sendiri. Meski tanpa kata-kata, namun cara Motome memandang dan memegang *tantou* bambu itu menunjukkan adanya penyimpangan nilai *Yuu* (勇) yang berarti keberanian. Tatapan Motome dan caranya yang gemetar dalam memegang *tantou*, mengisyaratkan ketidak siapannya dalam melakukan tindakan *seppuku* atau *hara-kiri*. Motome tidak menyangka bahwa ia akan melakukan *seppuku* atau *hara-kiri* dengan *tantou* bambu itu. Keberanian Motome teruji, terlihat dengan ekspresi Motome yang menunjukkan keraguan dan ketidak beraniannya untuk memulai *seppuku* atau *hara-kiri*. Sesuai dengan aturan yang ada pada nilai *Yuu* (勇) yang mengatakan bahwa seorang samurai harus siap menerima resiko apapun atas apa yang telah diputuskannya. Motome membawa *tantou* bambu, seharusnya Motome siap jika ia harus merobek perut dengan *tantou* yang dibawanya. Hal ini karena Motome telah mengambil keputusan dengan memalsukan *tantou* tersebut. Tidak seharusnya pula Motome merasa takut atau ngeri ketika melihat *tantou* palsu yang dibawanya, karena itu merupakan resiko dari apa yang telah diputuskannya.

- Penyimpangan dengan nilai yang sama terjadi ketika Chijiwa Motome diberi baju khusus untuk *hara-kiri* atau *seppuku*.

求女 : 待ちかせ。

Motome : *Machikase*

“Tunggu sebentar”

沢潟 : どうなされた。

Omodaka : *Dounasareta?*

“Ada apa?”

求女 : お殿様にどういふおりを許されるよしてあつたか。

Motome : *O tono sama ni dou iu ori wo yurusareru yoshite attaka?*

“Kenapa tuan memberi ku baju seperti ini? (baju untuk bunuh diri)”

沢瀉 : 殿は急な御用で出かけになられてなきごうのこぼうすをつたえたところ・・・そのような立派なご洺心いまさら蔓悪ことはないものある。ならばを希望とあり切腹のぎあい計らうようあつさられての

Omodaka : *Tono wa kyuu na go you de dekake ni nerarete na kigou no go bousu wo tsutaeta tokoro... sono youna rippa na go awagokoro ima sara kazurawaru koto wa nai mono aru. Naraba wo kibou to ari seppuku no gi ai hakarau you ashararete no*

“Tuan ada keperluan tiba-tiba yang mendesak. Permintaanmu telah disampaikan padanya. Beliau yakin bahwa tekadmu yang mulia tidak akan bisa dihentikan. Untuk alasan ini, beliau meminta kami untuk melakukan berbagai persiapan untuk mendukung keinginanmu melakukan *seppuku*.”

Ekspresi Motome yang kaget ketika melihat bahwa pakaian yang diberikan adalah pakaian khusus untuk *hara-kiri* atau *seppuku* semakin memperjelas bahwa niatnya hanyalah niat palsu. Apabila Motome bersungguh-sungguh dengan keinginannya, maka ia tidak akan keberatan untuk memakai pakaian tersebut. Tindakan ini juga menunjukkan adanya penyimpangan nilai *bushido* yaitu *Yuu* (勇) yang artinya keberanian. Motome tidak seharusnya melakukan tindakan memalukan dengan protes dan mempertanyakan tentang baju yang diberikan. Karena hal itu menunjukkan bahwa niat Motome tidak tulus. Jika niat itu tulus, maka Motome tidak akan protes atau ragu-ragu lagi untuk mengenakan baju yang sudah seharusnya dipakai oleh pelaku *hara-kiri* atau *seppuku*.

C. Penyimpangan nilai *Makoto* (信)

- Penyimpangan nilai *Makoto* (信) yang memiliki arti kejujuran atau ketulusan hati. Pada aturan sebelumnya tertulis bahwa “bagi seorang samurai yang berkata dusta dianggap sebagai bentuk tindakan pengecut”. Hal pengecut yang Motome lakukan adalah dengan cara berniat melakukan *seppuku* atau *hara-kiri* palsu.

服苗 : とじのごろは?

Kageyu : *Toji no goro?*

“Berapa usianya?”

沢瀉 : 二十歳そこそこか殿。

Omodaka : *Hatachi soko soko ka tonu*

“Sekitar 20 tahun tuan ”

服苗 : お前だその和解の。

Kageyu : *Omae da sono wakai no*

“Jadi dia lebih muda dari mu”

沢瀉 : 今はやりの狂言切腹のござります。そのやしやつはとうとうこのいけものはただいたとは信腹ただしい。

Omodaka : *Ima hayari no kyogen seppuku no gozarimasu. Sono yashi yatsu wa toutou kono ikemono wa tadaita to wa makoto hara tadashii.*

“Tidak salah lagi, orang ini hanya pura-pura untuk melakukan *seppuku* palsu. Aku jadi berpikir apakah orang seperti ini layak melakukannya di tempat yang terhormat ini”

服苗 : 狂言切腹？！

Kageyu : *Kyogen seppuku?!*

“*Seppuku* palsu?!”

沢瀉 : 左様殿。

Omodaka : *Sayou tono*

“Itu benar tuan”

Setelah Chijiwa Motome datang ke puri untuk mengajukan permohonan *hara-kiri* atau *seppuku*. Tetapi, niat Motome tersebut dicurigai sebagai niat pura-pura saja. Karena sebelumnya ada kejadian dengan motif serupa dan merupakan niat *seppuku* atau *hara-kiri* palsu demi mendapatkan uang. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan nilai *bushido* yaitu *Makoto* (信) yang dilakukan Motome. Chijiwa Motome meminta untuk melakukan *seppuku* atau *hara-kiri* tanpa dilandasi niat yang tulus. Sebagai seorang samurai, seharusnya bisa menjaga martabatnya dan benar-benar menjaga aturan yang diikutinya. Ketika seorang samurai melanggar kode etik yang diyakininya, maka kehormatan yang selama ini dibinanya akan runtuh begitu saja, meskipun hanya melanggar satu kode etik saja.

- Berikut bukti lain tindak penyimpangan nilai *Makoto* yang dilakukan Motome.

川辺 : このようなもので詐欺をく腹切るとな？！

Kawabe : *Kono youna mono de sagi wo ku hara kiru tona?!*

“Jadi akan berbohong memotong perut dengan benda ini?!”

沢瀉 : ご最後は、ご自分のものが脇差を持ちざ。

Omodaka : *Go saigo wa, go jibun no mono ga wakizashi wo mochiza.*

“Terakhir kalinya, saya sarankan agar memakai pedang pendek yang anda bawa sendiri”

Sebelum Chijiwa Motome melakukan *seppuku* atau *hara-kiri*. Kawabe menemukan sesuatu yang ganjil pada *tantou* atau *wakizashi* (pedang pendek) yang dibawa Motome. Lalu Kawabe

menunjukkan *tantou* atau *wakizashi* itu kepada Omodaka. Kemudian Omodaka memeriksa temuan Kawabe yang disaksikan oleh samurai lain. Ketika dibuka dari sarungnya, ternyata *tantou* itu palsu dan ironisnya terbuat dari bambu. Tentu temuan itu membuat para samurai di puri kaget. Tindakan Motome menunjukkan adanya penyimpangan nilai *Makoto* (信) yang dilakukan oleh Motome. Motome tidak hanya berbohong dengan *seppuku* atau *hara-kiri* palsu, tetapi ia juga berbohong dengan memalsukan *tantou* atau *wakizashi* yang digantinya dengan bambu. Sebagai seorang samurai, seharusnya Motome tidak melakukan tindakan memalukan dengan mengganti *tantou* asli dengan bambu. Tindakan Motome itu menuai banyak ledakan dari para samurai. Motome terlalu lancang hingga berani melanggar kode etik Makoto.

KESIMPULAN

Dalam skripsi yang berjudul Penyimpangan Nilai *Bushido* Oleh Chijiwa Motome pada film *Death Of A Samurai (Harakiri)* ini, dituliskan tentang kode etik yang dipegang teguh dan dijadikan landasan hidup oleh para samurai. Kode etik tersebut antara lain, *Gi* (integritas - keadilan), *Yuu* (keberanian), *Jin* (kemurahan hati), *Rei* (menghormati dan kesopanan santun), *Makoto* (kejujuran dan tulus ikhlas), *Meiyo* (kehormatan) dan *Chuugi* (loyalitas). Berdasarkan kode etik (*bushido*) tersebut, penulis menganalisis bentuk penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh Chijiwa Motome.

Pada beberapa adegan film *Death Of A Samurai (Harakiri)*, menunjukkan bentuk penyimpangan *bushido* yang dilakukan Chijiwa Motome antara lain penyimpangan terhadap nilai *Meiyo* berarti kehormatan, *Yuu* adalah keberanian serta *Makoto* yang memiliki arti kejujuran dan tulus ikhlas. Sedangkan *Gi* (integritas - keadilan), *Jin* (kemurahan hati), *Rei* (menghormati; kesopansantunan) dan *Chuugi* (loyalitas) tidak ditemukan penyimpangan pada tindakan Chijiwa Motome. Hal ini karena dalam kesehariannya, Motome berlaku adil serta bermurah hati pada keluarganya. Motome adalah seorang *ronin* (samurai tanpa tuan), sehingga Motome tidak mengabdikan pada atasan atau tuan manapun.

Samurai dimata masyarakat memiliki kesan sebagai ksatria pemberani yang pantang melanggar kode etik. Tetapi, akibat tindakan Chijiwa Motome yang memalukan, dengan seketika dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap samurai. Sebagai seorang ksatria Jepang, seharusnya Chijiwa Motome lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan, karena setiap keputusan memiliki resiko yang harus ditanggung seburuk apapun resiko itu.

DAFTAR PUSTAKA

Christopher, Morrison. *Sword, Bamboo, Death: An Analysis of 切 Seppuku (Harakiri)* (1962) directed by Masaki Kobayashi. Tokyo: Kondansha

Inazo, Nitobe. (1904). *Bushido The Soul Of Japan*

_____. (2008). *Bushido The Soul Of Japan*, Diterjemahkan oleh: Antonius R. Pujo Purnomo. Era Media Publisher, Surabaya

Kawakami, Tasuke. (1925). *Bushido in its Formative Period. The Annals of the Hitotsubashi Academy*

Nina, Iskandariati (1988). *Sistim Stratifikasi Sosial Pada Zaman Edo (1600 - 1867)*. Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra FS UI. Jakarta: tidak diterbitkan

Website

Culture Harakiri 腹切り - Seppuku 切腹 <http://www.jref.com/japan/culture/harakiri.shtml> [diakses tanggal 4 Maret 2014]

History Samurai and Bushido Article <http://www.history.com/topics/samurai-and-bushido> [diakses tanggal 7 Mei 2014]

Japanese Samurai: Japan Rail Pass by Japan Experience <http://www.japan-guide.com/e/e2127.html> [diakses tanggal 22 April 2014]